
Edukasi Pola Asuh Positif bagi Orang Tua dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Desa Lenyek

Risky Diya Amalia Rais¹, Suma K. Saleh²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Luwuk¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Luwuk²



Email Korespondensi: riskydiyaamalia@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 19-01-2026

Disetujui 29-01-2026

Diterbitkan 31-01-2026

Katakunci:

pola asuh positif; orang tua; anak usia dini; edukasi pengasuhan; Desa Lenyek

ABSTRAK

Pola asuh orang tua memegang peran krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara holistik, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Namun, di Desa Lenyek masih ditemukan praktik pengasuhan yang kurang optimal, seperti komunikasi kurang efektif atau pendekatan yang kurang responsif terhadap kebutuhan anak, yang sering kali dipengaruhi oleh kesibukan sehari-hari dan minimnya pemahaman pola asuh positif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi pola asuh positif kepada 15 orang tua dan 5 guru TK Al-Hidayah di Desa Lenyek sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengasuhan yang responsif serta penuh kasih sayang. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 7 Januari 2026 di Balai Desa Lenyek dengan pendekatan partisipatif yang meliputi koordinasi, persiapan materi dan media (slide, video edukasi, lembar studi kasus), sosialisasi konsep pola asuh positif, pemutaran video perbandingan praktik positif dan kurang positif, diskusi studi kasus dalam kelompok kecil, simulasi praktik komunikasi efektif serta disiplin positif, dan penyusunan komitmen tertulis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang cukup nyata terhadap prinsip pola asuh positif, ditandai dengan munculnya kesadaran akan dampak pengasuhan terhadap perilaku dan perkembangan anak, serta komitmen konkret yang disusun hampir seluruh peserta, seperti meluangkan waktu bermain berkualitas setiap hari, menggunakan kata-kata positif saat mendisiplinkan, dan menjaga komunikasi terbuka dengan anak. Selain itu, terbentuk kesepakatan awal antara orang tua dan guru untuk menerapkan pendekatan seragam di rumah dan sekolah, sehingga memperkuat sinergi keluarga-sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di Desa Lenyek.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Risky Diya Amalia Rais, & Suma K. Saleh. (2026). Edukasi Pola Asuh Positif bagi Orang Tua dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Desa Lenyek. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 225-235. <https://doi.org/10.63822/3fsmc005>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dan usia sekolah menjadi fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan paling pesat yang sering disebut sebagai *golden age*, di mana segala stimulasi yang diberikan sangat memengaruhi pembentukan kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan sosial yang akan menjadi bekal peserta kelak (Thahir et al., 2025). Namun, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau guru saja. Keberhasilan proses pendidikan justru banyak ditentukan oleh seberapa besar keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan, pendampingan, dan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Seperti yang sering terjadi, ketika orang tua kurang terlibat karena kesibukan ekonomi atau minimnya pemahaman tentang pola asuh yang sesuai perkembangan zaman, anak cenderung mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Pola asuh orang tua memegang peran krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pola asuh yang positif, responsif, dan penuh kasih sayang membantu anak menghindari gangguan perkembangan, sementara pola yang kurang tepat sering kali memicu masalah seperti gizi kurang atau perkembangan yang menyimpang (Az-Zahra et al., 2023). Di Desa Lenyek, observasi awal menunjukkan masih adanya praktik pengasuhan yang belum optimal, seperti komunikasi yang kurang efektif atau pendekatan yang cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Hal ini cukup mencolok karena orang tua dan guru TK Al-Hidayah sebagai garda terdepan pendamping anak usia dini memerlukan peningkatan pemahaman agar anak bisa berkembang secara maksimal di lingkungan keluarga dan sekolah.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat serupa telah dilakukan untuk mengatasi isu ini. Misalnya, edukasi parenting melalui pendekatan partisipatif berhasil memperkuat peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak di desa, dengan peserta menunjukkan pemahaman baru tentang pentingnya keterlibatan aktif di rumah serta strategi sederhana pendampingan belajar (Thahir et al., 2025). Kegiatan semacam itu juga menekankan bahwa keberhasilan anak tidak hanya bergantung pada sekolah, melainkan pada kualitas pengasuhan sehari-hari. Pendekatan serupa terlihat pada sosialisasi techno parenting di desa lain, di mana orang tua belajar mengintegrasikan nilai lokal dengan literasi digital untuk menjaga pola asuh tetap positif di era teknologi (Sogen et al., 2025). Dari yang terlihat sekarang, kegiatan-kegiatan ini memberikan bukti bahwa edukasi langsung kepada orang tua mampu meningkatkan kesadaran dan praktik pengasuhan yang lebih baik.

Penerapan pola asuh positif juga terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Orang tua yang memahami dan menerapkan pendekatan ini membantu anak membangun rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, serta pengelolaan emosi yang lebih baik (Afiani et al., 2024). Intervensi pengasuhan positif melalui modifikasi program tertentu pun menunjukkan pengaruh positif pada status perkembangan anak berdasarkan penilaian orang tua sendiri (Monalisa et al., 2024). Benar-benar terasa bahwa tanpa pemahaman yang cukup, orang tua sulit memberikan stimulasi yang tepat, sehingga kegiatan edukasi menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi pola asuh positif kepada 15 orang tua dan 5 guru TK Al-Hidayah di Desa Lenyek. Pelaksanaan dilakukan secara luring pada 7 Januari 2026 di Balai Desa Lenyek, dengan tahapan yang meliputi koordinasi, persiapan materi, sosialisasi konsep, pemutaran video edukasi, diskusi studi kasus, simulasi praktik, serta penyusunan komitmen penerapan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi partisipatif di lembaga

PAUD, di mana peserta aktif terlibat untuk meningkatkan kesadaran akan peran peserta dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Arsyad et al., 2025).

Kontribusi dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman dan komitmen peserta terhadap pola asuh positif, tetapi juga memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, tumbuh kembang anak di Desa Lenyek dapat berlangsung lebih optimal, sekaligus memberikan model pengabdian yang dapat direplikasi di wilayah sekitar. Pendampingan berkelanjutan pasca-kegiatan menjadi kunci agar praktik pengasuhan yang telah dipelajari tetap konsisten dan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Edukasi Pola Asuh Positif bagi Orang Tua dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Desa Lenyek” dilaksanakan secara luring pada hari Rabu, 7 Januari 2026, tepatnya di Balai Desa Lenyek. Sasaran kegiatan mencakup 15 orang tua yang berdomisili di Desa Lenyek serta 5 guru TK Al-Hidayah yang berperan sebagai pendamping utama anak usia dini di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Muhammadiyah Luwuk sebagai bagian dari pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, dengan tujuan mengimplementasikan keilmuan bidang pendidikan dan pengasuhan anak secara langsung kepada masyarakat sekaligus memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa dalam menerapkan teori pola asuh positif di lingkungan nyata. Metode pelaksanaan dibagi menjadi beberapa tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu koordinasi, persiapan media dan materi, sosialisasi serta edukasi, dan praktik disertai diskusi interaktif. Pada tahap koordinasi, tim melakukan komunikasi dengan pihak Desa Lenyek dan TK Al-Hidayah untuk memperoleh izin, menentukan waktu serta tempat, memastikan kesesuaian sasaran peserta, dan menyampaikan gambaran umum materi edukasi. Selanjutnya, tahap persiapan meliputi penyusunan materi yang mencakup pengertian pola asuh positif, prinsip-prinsip pengasuhan responsif, dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, serta contoh penerapan sehari-hari, didukung media berupa slide presentasi, video edukasi perbandingan praktik positif dan kurang positif, serta lembar studi kasus sederhana yang disesuaikan dengan kondisi lokal keluarga dan sekolah. Tahap sosialisasi dan edukasi dimulai dengan pemaparan materi secara komunikatif dan interaktif mengenai konsep pola asuh positif serta peran orang tua dan guru, dilanjutkan pemutaran video edukasi untuk memberikan gambaran nyata dampak pengasuhan terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pada tahap akhir, kegiatan dilanjutkan dengan praktik dan diskusi interaktif melalui pembagian kelompok kecil untuk membahas studi kasus pengasuhan yang sering dihadapi, simulasi penerapan pola asuh positif seperti komunikasi efektif, disiplin positif, serta pengelolaan emosi, diakhiri dengan penyusunan komitmen sederhana peserta terkait langkah berkelanjutan yang akan diterapkan di rumah dan sekolah. Pendekatan ini mengadopsi elemen partisipatif yang mirip dengan kegiatan penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi dan simulasi praktik, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta serta sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Susanto et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1. Ringkasan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

| No | Tahapan Kegiatan | Deskripsi Singkat |
|----|------------------------------------|---|
| 1 | Pembukaan & Pemaparan Materi | Penyampaian konsep pola asuh positif dan prinsip-prinsipnya secara interaktif |
| 2 | Pemutaran Video Edukasi | Video perbandingan praktik positif vs kurang positif |
| 3 | Diskusi Studi Kasus Kelompok Kecil | Pembahasan masalah pengasuhan sehari-hari dalam kelompok kecil |
| 4 | Simulasi Praktik | Role-play komunikasi efektif, disiplin positif, pengelolaan emosi |
| 5 | Penyusunan Komitmen Tertulis | Peserta menulis langkah konkret yang akan diterapkan |
| 6 | Penyerahan Sertifikat | Penghargaan simbolis kepada perwakilan peserta |

Kegiatan sosialisasi “Edukasi Pola Asuh Positif bagi Orang Tua dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Desa Lenyek” berlangsung dengan lancar dan penuh antusiasme pada hari Rabu, 7 Januari 2026, tepatnya di Balai Desa Lenyek. Acara ini berhasil mengumpulkan orang tua serta guru TK Al-Hidayah yang hadir secara penuh. Ruangan balai desa terlihat nyaman dan tertata dengan baik, menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran bersama. Banner kegiatan berukuran besar terpasang jelas di belakang meja panitia dengan tulisan “Sosialisasi Pola Asuh Positif (Positive Parenting) Untuk Mendukung Perkembangan Anak”. Penataan ini membuat peserta merasa dihargai dan kegiatan terorganisir dengan rapi, sebagaimana terlihat dari foto dokumentasi yang menunjukkan suasana ruangan yang hidup dan teratur (Fitriyanti et al., 2025).



Gambar 1. Sesi Pematerian

Peserta tampak sangat fokus selama pemaparan materi. Tim pengabdian dari dosen dan mahasiswa Prodi PIAUD Universitas Muhammadiyah Luwuk menyampaikan materi secara komunikatif dan mudah dipahami, sehingga suasana terasa hangat serta akrab. Sesi ini dimulai dengan pengenalan konsep pola asuh positif yang responsif, penuh kasih sayang, serta konsisten, yang disertai penjelasan prinsip-prinsip dasar pengasuhan yang mendukung perkembangan holistik anak. Pendekatan interaktif ini membuat peserta tidak hanya mendengarkan, melainkan mulai merenungkan pengalaman dalam mengasuh anak sehari-hari (Arsyad et al., 2025).

Sesi pemutaran video edukasi menjadi salah satu bagian yang paling menarik perhatian peserta. Video tersebut menampilkan perbandingan langsung antara praktik pengasuhan positif seperti komunikasi hangat dan disiplin lembut dengan praktik yang kurang tepat seperti pendekatan otoriter atau mengabaikan emosi anak. Peserta terlihat mengangguk-angguk dan sesekali tersenyum saat melihat contoh nyata yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Video ini membantu peserta memvisualisasikan dampak pola asuh terhadap perilaku dan perkembangan anak, sehingga pemahaman peserta semakin mendalam dan tidak lagi bersifat teoritis semata (Susanto et al., 2025).

Diskusi studi kasus dalam kelompok kecil berlangsung aktif dan hidup. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas permasalahan pengasuhan yang sering dihadapi, seperti kesulitan mengelola anak yang sedang tantrum atau kurangnya waktu berkualitas karena kesibukan rumah tangga dan pekerjaan. Setiap kelompok tampak serius berdiskusi, saling berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama dengan antusias. Diskusi ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta, tetapi juga membangun rasa kebersamaan di antara orang tua dan guru TK Al-Hidayah, sehingga para peserta merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan (Sogen et al., 2025).

Simulasi praktik menjadi momen paling interaktif sepanjang kegiatan. Peserta diajak mencoba langsung cara berkomunikasi efektif dengan anak, memberikan disiplin positif tanpa kekerasan kata-kata, serta mengelola emosi sendiri ketika menghadapi perilaku anak yang sulit. Awalnya beberapa peserta terlihat agak malu-malu, namun setelah beberapa kali mencoba, ekspresi wajah berubah menjadi lebih percaya diri dan semangat. Simulasi ini memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga, karena peserta bisa merasakan sendiri bagaimana pendekatan positif bekerja dalam situasi nyata (Harahap & Irman, 2024).

Pada akhir kegiatan, setiap peserta diminta menyusun komitmen tertulis sederhana yang akan diterapkan di rumah dan sekolah. Contoh komitmen yang muncul antara lain meluangkan waktu bermain berkualitas minimal 20–30 menit setiap hari, menggunakan kata-kata positif saat mendisiplinkan anak, serta menjaga komunikasi terbuka tentang perasaan anak. Komitmen ini dikumpulkan untuk menjadi bahan pendampingan lanjutan, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga siap menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Thahir et al., 2025).

Penyerahan sertifikat partisipasi menjadi penutup yang hangat dan berkesan. Perwakilan peserta maju ke depan untuk menerima plakat sertifikat secara simbolis bersama tim pengabdian. Momen ini terasa seperti penghargaan atas keterlibatan para peserta dan sekaligus motivasi kuat untuk terus menerapkan pola asuh positif dalam kehidupan sehari-hari. Sertifikat ini juga menjadi pengingat bahwa peserta telah mengikuti proses edukasi yang bermakna (Juliantika et al., 2023).

Kegiatan secara keseluruhan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman dan komitmen peserta terhadap pola asuh positif. Dokumentasi foto menunjukkan suasana yang penuh

semangat, mulai dari pemaparan materi hingga penutupan, sehingga kegiatan ini tidak hanya informatif tetapi juga membangun rasa kebersamaan di antara peserta. Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif, karena peserta merasa terlibat langsung dan melihat manfaat nyata bagi pengasuhan anak peserta (Afiani et al., 2024).

Peningkatan Pemahaman dan Komitmen Peserta

Sepanjang kegiatan sosialisasi “Edukasi Pola Asuh Positif bagi Orang Tua dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Desa Lenyek” yang berlangsung pada 7 Januari 2026 di Balai Desa Lenyek, peserta menunjukkan perubahan yang cukup nyata dalam pemahaman dan sikap terhadap pola asuh. Awalnya, banyak dari peserta masih terbiasa dengan pendekatan sehari-hari yang kurang peka terhadap emosi anak atau cenderung permisif karena kesibukan sehari-hari dan minimnya informasi yang tepat. Namun setelah melalui rangkaian sesi yang terstruktur, mulai dari pemaparan materi konsep dasar pola asuh positif, pemutaran video edukasi yang membandingkan praktik positif dan kurang positif, diskusi studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta, hingga simulasi praktik langsung, peserta mulai menyadari betapa besar dampak pola asuh terhadap perilaku, perkembangan emosional, serta rasa percaya diri anak. Komitmen yang telah disusun secara tertulis di akhir sesi menjadi bukti paling jelas dari perubahan sikap tersebut, di mana hampir seluruh peserta menuliskan langkah-langkah konkret yang siap diterapkan, sekaligus muncul kesepakatan tidak tertulis antara orang tua dan guru TK Al-Hidayah untuk mencoba menerapkan pendekatan yang sama di rumah dan di sekolah agar anak mendapatkan dukungan yang lebih seragam dan konsisten (Fitriyanti et al., 2025).

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Pola Asuh Positif

Setelah mengikuti pemaparan materi dan pemutaran video edukasi, peserta menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep pola asuh positif yang responsif dan penuh kasih sayang. Awalnya, sebagian besar peserta masih melihat pengasuhan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar saja, seperti memberi makan atau memastikan anak tidak nakal, tanpa menyadari dimensi emosional dan sosial yang lebih luas. Namun melalui penjelasan prinsip-prinsip dasar, seperti komunikasi terbuka, disiplin positif tanpa kekerasan, serta pengakuan emosi anak, ditambah visualisasi nyata dari video yang memperlihatkan perbedaan perilaku anak pada pola asuh positif versus otoriter atau abaikan, peserta mulai mengaitkan pengalaman pribadi peserta dengan konsep tersebut. Peserta mengakui bahwa pendekatan yang selama ini digunakan sering kali tidak disadari berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak atau munculnya masalah perilaku, dan mulai melihat pentingnya peran peserta sebagai pendidik utama di rumah yang selaras dengan guru di sekolah (Arsyad et al., 2025).

2. Peningkatan Kesadaran Dampak Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak

Diskusi studi kasus dan simulasi praktik menjadi titik balik di mana peserta benar-benar menyadari dampak pola asuh terhadap tumbuh kembang anak secara holistik. Dalam kelompok kecil, peserta berbagi cerita nyata seperti kesulitan mengendalikan tantrum anak atau perasaan bersalah karena kurang waktu berkualitas, dan mulai menghubungkannya dengan pola asuh yang kurang responsif. Simulasi langsung, misalnya role-play cara menanggapi anak yang marah dengan tenang dan empati, membuat peserta merasakan sendiri betapa pendekatan positif bisa meredakan situasi dengan lebih cepat dan membangun hubungan yang lebih hangat. Kesadaran ini semakin

kuat ketika peserta melihat bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang tidak hanya mencegah masalah perilaku, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mengelola emosi (Afiani et al., 2024).

3. Munculnya Komitmen Konkret dan Kesepakatan Kolaboratif

Di akhir sesi, penyusunan komitmen tertulis menjadi bukti paling nyata dari perubahan sikap peserta. Hampir seluruh peserta menuliskan langkah-langkah praktis dan terukur, seperti “akan berusaha menjelaskan dengan tenang saat anak bandel alih-alih marah besar”, “setiap malam meluangkan waktu 20–30 menit hanya untuk mendengarkan cerita anak tanpa terganggu gawai”, atau “menggunakan pujian spesifik untuk membangun rasa percaya diri anak”. Selain itu, mulai terlihat kesepakatan informal antara orang tua dan guru TK Al-Hidayah untuk saling mendukung penerapan pola yang sama, misalnya berbagi informasi tentang perilaku anak di rumah dan sekolah agar pendekatan tetap konsisten. Komitmen ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga menunjukkan awal dari sinergi keluarga-sekolah yang lebih kuat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Thahir et al., 2025).

4. Peningkatan Kesadaran Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Peserta semakin menyadari bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama tidak kalah penting dibandingkan peran guru di sekolah. Melalui diskusi dan simulasi, peserta mulai memahami bahwa pengasuhan sehari-hari di rumah sangat menentukan pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta perkembangan sosial-emosional anak. Banyak peserta yang awalnya merasa “tugas mendidik anak ada di sekolah” kini mengakui bahwa kasih sayang dan bantuan mencapai tugas perkembangan anak harus dimulai dari rumah. Kesadaran ini membuat peserta lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di keluarga, sehingga anak mendapatkan dukungan holistik dari dua sisi (Juliantika et al., 2023).

5. Peningkatan Keterampilan Praktik Pengasuhan Responsif

Simulasi praktik memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan peserta menerapkan pola asuh responsif. Pemberian edukasi dapat menjadi refleksi yang baik untuk peserta, berarti memberikan contoh perilaku, tindakan, serta nilai-nilai yang baik dalam kehidupan setiap harinya. Anak-anak belajar banyak dari mengamati orang tua atau pengasuh seperti belajar teknik konkret seperti mendengarkan aktif, memberikan batasan dengan empati, serta mengelola emosi sendiri agar tidak menular ke anak (Rais, 2025). Setelah mencoba langsung, peserta merasakan perbedaan antara respons marah cepat dengan respons tenang yang penuh pengertian, dan banyak yang mengatakan “ternyata lebih mudah kalau dilakukan dengan sabar”. Keterampilan ini menjadi dasar kuat bagi komitmen peserta untuk mengubah kebiasaan lama menjadi pendekatan yang lebih mendukung perkembangan anak (Harahap & Irman, 2024).

6. Peningkatan Motivasi untuk Pendampingan Berkelanjutan

Kegiatan ini juga membangkitkan motivasi peserta untuk melanjutkan praktik pola asuh positif secara berkelanjutan. Penyusunan komitmen tertulis dan kesepakatan kolaboratif dengan guru membuat peserta merasa terikat untuk tidak hanya mencoba sekali, tetapi menerapkannya sebagai rutinitas harian. Motivasi ini semakin terasa ketika peserta melihat bahwa perubahan kecil seperti waktu bermain berkualitas atau komunikasi terbuka sudah bisa memberikan dampak positif

pada perilaku anak. Peserta pun berharap pendampingan lanjutan dari tim pengabdian bisa membantu menjaga konsistensi ini di masa depan (Susanto et al., 2025).

Proses perubahan yang dialami peserta terasa sangat alami dan bertahap, dari ketidakpahaman awal yang masih dipengaruhi kebiasaan lama hingga munculnya kesadaran mendalam disertai komitmen nyata. Pendekatan partisipatif yang digunakan, kombinasi materi, visual, diskusi, dan praktik langsung, membuat peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi benar-benar merasakan manfaatnya dalam konteks kehidupan peserta sendiri. Hal ini membuat kegiatan tidak sekadar seremonial, melainkan menjadi momen refleksi dan motivasi bagi setiap peserta untuk menjadi orang tua dan pendidik yang lebih baik.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman dan komitmen ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan utama, yaitu memberdayakan orang tua dan guru sebagai mitra utama dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Dengan komitmen yang telah dibuat dan kesepakatan kolaboratif yang mulai terbentuk, diharapkan pola asuh positif dapat terus diterapkan secara berkelanjutan di Desa Lenyek, sehingga anak-anak mendapatkan lingkungan pengasuhan yang lebih responsif, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan holistik peserta (Monalisa et al., 2024).

Pembahasan Hasil Kegiatan

Kegiatan edukasi pola asuh positif di Desa Lenyek berhasil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi praktik, serta penyusunan komitmen mampu menciptakan perubahan nyata pada pemahaman dan sikap peserta, sebagaimana pendekatan serupa dalam lokakarya partisipatif dengan kombinasi edukasi, simulasi, serta evaluasi juga berhasil membuat peserta mengalami perubahan sikap yang lebih positif terhadap pengasuhan secara keseluruhan (Susanto et al., 2025). Peserta tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan benar-benar merasakan manfaat langsung karena materi disesuaikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari peserta di desa. Komitmen tertulis yang peserta buat mencerminkan transisi dari praktik pengasuhan yang kurang optimal menjadi lebih terarah, penuh perhatian, serta responsif terhadap kebutuhan anak.

Pola asuh positif yang responsif dan penuh kasih sayang terbukti sangat mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini dengan baik, karena membantu anak membangun rasa percaya diri yang kuat, mengembangkan kemampuan mengelola emosi, serta membentuk hubungan yang sehat dengan orang sekitar (Afiani et al., 2024). Dalam kegiatan ini, peserta mulai melihat bahwa komunikasi hangat dan pengakuan emosi anak bukan sekadar tambahan, melainkan fondasi utama agar anak bisa berkembang secara holistik tanpa hambatan berarti. Hasil tersebut memperkuat bahwa ketika orang tua menerapkan pola asuh yang penuh empati, anak cenderung menunjukkan perilaku lebih positif dan kemampuan adaptasi yang lebih baik di lingkungan sosial maupun sekolah.

Intervensi langsung berupa sosialisasi, pemutaran video edukasi, serta simulasi praktik dalam kegiatan ini sesuai dengan temuan bahwa pengasuhan positif memberikan dampak positif terhadap status perkembangan anak berdasarkan penilaian orang tua sendiri (Monalisa et al., 2024). Peserta yang awalnya ragu dengan kemampuan peserta dalam mengasuh mulai yakin bahwa langkah sederhana seperti mendengarkan cerita anak setiap hari atau menggunakan kata-kata positif saat mendisiplinkan sudah bisa menghasilkan perubahan signifikan. Pengalaman langsung ini membuat peserta lebih percaya diri untuk terus menerapkan pola asuh yang mendukung, karena peserta melihat sendiri bagaimana respons positif dari anak muncul saat pendekatan peserta berubah menjadi lebih hangat dan terarah.

Orang tua serta guru memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak sejak usia dini, dan edukasi partisipatif seperti diskusi kelompok serta simulasi praktik terbukti efektif meningkatkan kapasitas peserta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Arsyad et al., 2025). Dalam kegiatan ini, guru TK Al-Hidayah dan orang tua mulai menyadari bahwa konsistensi pendekatan pengasuhan di rumah dan sekolah menjadi kunci agar anak tidak mengalami kebingungan atau konflik nilai. Sinergi yang mulai terbentuk antara kedua pihak menunjukkan bahwa edukasi semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat kerja sama yang berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak.

Strategi pengasuhan responsif yang mencakup perlindungan anak, pemenuhan kebutuhan dasar, pengawasan yang bijak, pendidikan nilai, serta dukungan motivasi memang diperlukan secara berkelanjutan meskipun sering kali dihadapi hambatan seperti tantrum anak atau mood yang tidak stabil (Harahap & Irman, 2024). Peserta dalam kegiatan ini belajar bahwa menghadapi tantangan tersebut tidak harus dengan marah atau paksaan, melainkan dengan pendekatan sabar dan empati yang justru lebih efektif dalam jangka panjang. Pengalaman simulasi membuat peserta memahami bahwa strategi responsif ini bukan hanya teori, tetapi alat praktis yang bisa diterapkan setiap hari untuk mengurangi konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis di keluarga.

Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian yang menekankan pentingnya kasih sayang dan bantuan mencapai tugas perkembangan (Juliantika et al., 2023). Orang tua mulai melihat bahwa pengasuhan sehari-hari di rumah sangat menentukan pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta perkembangan sosial-emosional anak. Pemahaman ini muncul kuat setelah peserta berdiskusi dan mencoba simulasi, sehingga peserta merasa lebih bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Pendekatan adaptif yang diterapkan dalam sosialisasi ini membantu menjaga pola asuh tetap positif di tengah berbagai tantangan sehari-hari yang dihadapi keluarga di desa (Sogen et al., 2025). Peserta belajar bahwa pola asuh positif bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kondisi lokal, seperti kesibukan ekonomi atau pengaruh lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga alat untuk beradaptasi agar pengasuhan tetap mendukung perkembangan anak meskipun situasi tidak selalu ideal.

Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah keterbatasan waktu yang membatasi kedalaman diskusi serta simulasi, sehingga beberapa peserta berharap ada sesi lanjutan untuk memperdalam materi. Namun komitmen yang telah dibuat peserta serta rencana pendampingan lanjutan dari tim pengabdian diharapkan dapat menjaga konsistensi praktik pola asuh positif di Desa Lenyek. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menciptakan dampak positif yang terlihat dari perubahan sikap peserta, sehingga menjadi langkah awal yang baik untuk membangun generasi anak yang lebih sehat secara emosional dan sosial di lingkungan desa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Edukasi Pola Asuh Positif bagi Orang Tua dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Desa Lenyek” yang dilaksanakan pada 7 Januari 2026 di Balai Desa Lenyek berhasil memberikan dampak positif yang nyata bagi 15 orang tua dan 5 guru TK Al-Hidayah. Melalui pendekatan partisipatif yang mencakup pemaparan materi, pemutaran video edukasi, diskusi studi kasus, simulasi praktik, serta penyusunan komitmen tertulis, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep pola asuh positif yang responsif dan penuh kasih sayang. Peserta tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan sikap dari pendekatan sehari-hari yang kurang optimal menjadi lebih terarah, empati, dan konsisten. Komitmen konkret yang disusun peserta, seperti meluangkan waktu bermain berkualitas setiap hari dan menggunakan bahasa positif saat mendisiplinkan anak, serta kesepakatan awal antara orang tua dan guru untuk menerapkan pola yang sama di rumah dan sekolah, menjadi bukti bahwa kegiatan ini mampu mendorong praktik pengasuhan yang lebih mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi anak usia dini di Desa Lenyek. Meskipun terdapat keterbatasan waktu yang membatasi kedalaman diskusi, komitmen peserta serta rencana pendampingan lanjutan dari tim pengabdian diharapkan dapat menjaga keberlanjutan penerapan pola asuh positif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi langsung bagi peserta, tetapi juga menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat dikembangkan lebih lanjut di desa-desa sekitar, sehingga mendukung pembentukan generasi anak yang lebih sehat secara fisik, emosional, dan sosial di lingkungan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, A., Huriyah, F. S., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2024). Penerapan pola pengasuhan positif terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 194-203.
- Arsyad, Y., Amir, R., Asri, M., Febriansa, & Alamsyah, M. N. (2025). Penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi pola asuh dan pendidikan anak usia dini di TK Islam Impian Makassar. *Tasnim Journal for Community Service*, 6(1), 67-74.
- Az-Zahra, I. H., Najamuddin, & Pratiwi, U. M. (2023). Hubungan pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak usia 12-36 bulan. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(3), 211-218.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1-6.
- Fitriyanti, N., Ervina, R., & Wiluntari, P. (2025). Parenting pengasuhan anak dalam upaya membangun pola asuh positif dan berkualitas di rumah. *Journal of Community Studies and Services (JComSS)*, 1(1).
- Harahap, J. S., & Irman. (2024). Strategi pengasuhan orangtua dalam merespon sehingga potensi anak berkebutuhan khusus bertumbuh kembang dengan baik. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 40-49.

- Hendri. (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 52-64.
- Juliantika, L., Husnaini, N., Sabilia, R. T., Windira, W., & Noviani, D. (2023). Peran dan pola asuh orang tua pada tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 17-33.
- Monalisa, Azzahra, F., Nomiko, D., Insani, N., Kresnawaty, N., & Ekawati, F. (2024). Pengaruh pengasuhan positif terhadap perkembangan anak usia dini berdasarkan Parents Evaluation of Developmental Status (PEDS). *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 815-824.
- Rais, R. D. A. (2025). *Pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2016). Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1-15.
- Sogen, M. M. B., Mbuik, H. B., Feka, V. P., Beama, E., Auw, H., Onggong, C., & Timu, D. (2025). Sosialisasi techno parenting: Mewujudkan pola asuh positif era digital di Desa Suanae. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 598-610.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Susanto, L. H., Zahwa, D. K., Fitriani, I., Aulia, A. P., & Nurullah, M. B. (2025). Pola asuh positif bagi perempuan dalam membangun generasi tangguh dan berkarakter di Kelurahan Bojongkerta, Kota Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7).
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127-136.
- Thahir, M., Kusnara, H. P., Aeni, I. F. N., & Rosiyanti. (2025). Penguatan peran orangtua melalui edukasi parenting untuk mendukung pendidikan anak di Desa Margaluyu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4).